
DINAMIKA BERAGAMA MASYARAKAT PADA MASA PANDEMIK COVID-19 MENUJU KENORMALAN BARU DI DESA PLOSO NGAWI

Oleh: Alma'a Cinthya Hadi

Abstract:

Pagebluk or pandemic that we are currently experiencing, namely the corona virus that entered Indonesia since March 2020 has claimed more than 104,432 cases of Indonesian residents and has deleted jobs both workers and companies due to Termination of Work (PHK) because it stopped economic flows both locally and globally, but it does not stop here because the numbers continue to soar. Not only that a variety of significant implications occur in terms of religion and culture. This research was conducted using a Qualitative Research Method which discusses the COVID-19 pandemic phenomenon as a social phenomenon in religious life that occurs in Ploso village communities. In this research method, researchers use the perspective of the participants as the preferred image in obtaining the results of the study. involving observations and responses related to the Ploso village community attending the pandemic. Religion in the village of Ploso plays an important role in overcoming a pandemic. So worship in the congregation is still being done. It is not free from values or outlook in life. Religion means practicing morality, values without action are nothing more than suggestions. Religion as a service, regulates relationships and facilities that integrate the relationship between God and society. In practice, religion gives strength to society in the midst of suffering, this belief will make a happy individual have a good effect on immunity so that it can release corona. However, many things change the rules and morality in life in the village of Ploso such as modernization, competition and political constellation and government policy.

Keywords: *Pandemic, Culture, Religion*

A. Pendahuluan

Diskusi tentang agama berarti berbicara tentang persoalan makna¹ dan simbol-simbol suci. Simbol-simbol suci merupakan sintesis dari etos masyarakat, nada, karakter, dan kualitas hidup mereka, gaya dan suasana hati moral dan estetisnya. Pengalaman hidup berisi tentang praktik-praktik, hal-hal dalam aktualitas belaka berupa gagasan

¹ Tentang persoalan makna hidup dalam agama Islam, lihat Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 81-89.

keteraturan yang paling komprehensif. Dalam kepercayaan dan praktik keagamaan, etos kelompok memiliki norma yang ditunjukkan untuk mewakili cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan keadaan aktual yang juga menggambarkan pandangannya tentang dunia, sementara pandangan dunia ditampilkan secara emosional dengan tampilan atau gambaran dari suatu keadaan sebenarnya diatur secara khusus untuk mengakomodasi cara hidup.

Ilmu pengetahuan mengakomodasi penjelasan tentang nilai hidup komunitas etnis dalam kajian Etnosains. Etnosains menurut Henrietta L. Moore adalah cabang pengkajian budaya yang berusaha menjelaskan bagaimana pribumi memahami alam mereka.² Dalam menjalani kehidupan pribumi (selanjutnya disebut sebagai komunitas etnis) terdapat falsafah hidup yang terbentuk melalui mitologi sehingga membentuk norma sosial. Henrietta L. Moore menyebutkan terdapat peradilan sosial yang bersifat relativisme dalam suatu masyarakat, norma tersebut mengikat dan memiliki hirarki yang mendominasi serta mengontrol tingkah laku manusia. Hal ini berangkat dari pengalaman hidup yang dilestarikan sebagai pengetahuan kolektif yang unik.³ Namun dewasa ini norma-norma tersebut telah berubah bentuk karena berbenturan dengan arus globalisasi, ekonomi-politik, sistem negara, kekerasan dalam media dan identitas budaya populer. Sehingga nilai hidup komunitas etnis dianggap tidak lagi relevan dan ketinggalan jaman.

Menurut James P. Spradley etnosains akan memberi angin segar pada ilmu pengetahuan modern. Meskipun hal demikian bukan hal yang baru, karena sebelumnya kita telah mengenal *Verstehen* (pemahaman)⁴, Pada tahun 1905 Max Weber menulis tentang “*Verstehen*” dalam karyanya *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*. teori ini menekankan setiap tingkah laku manusia beragama memiliki arti subyektif, kehendak mencapai tujuan, serta di dorong motivasi.⁵ Berbeda dengan *Verstehen*, etnosains menjelaskan secara utuh realitas masyarakat bukan hanya tentang motivasi individu

² Henrietta L. Moore, *Feminisme Dan Antropologi Penerjemah: Tim Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP UI* (Jakarta: Penerbit Obor,1998)

³ Henrietta L. Moore, *Anthropological theory at the turn of the century*. In: Moore, Henrietta, (ed.) *Anthropological Theory Today* (Oxford: Polity Press, 1999), 14-15

⁴ James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart, and Wiston, 2001)

⁵ Ritzer George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2008)

melakukan peribadatan karena alasan tertentu melainkan juga menjelaskan secara struktural dalam perkembangan peradaban etnik yang dinamis. Melalui etnosains, peneliti akan mampu membangun teori berbasis *grass root* dan tidak harus mengadopsi teori budaya barat yang belum tentu relevan. Selain itu, etnosains merupakan jembatan untuk menjelaskan akar budaya komunitas etnis kepada dunia keilmuan yang identik dengan empirisisme tanpa mereduksi pemaknaan komunitas etnis tentang dunia spiritual dalam rangka mencari tingkat ilmiah kajian budaya.

Saat ini kita sedang berada dalam sebuah pandemi virus corona atau COVID-19, Wabah virus yang melumpuhkan hampir seluruh negara di dunia dari berbagai bidang. Mulai dari kegiatan yang bersifat mikro hingga makro. Negara berkembang hingga negara maju, tak kenal strata dan tak pandang bulu semua terdampak wabah corona. Tak hanya medis yang sibuk menjadi garda terdepan menghadapi virus namun juga pebisnis besar karena sektor ekonomi terhambat akibat produksi dan tingkat konsumsi yang menurun. Sedangkan bagi sektor sosial corona justru membentuk tata cara hidup baru atau biasa disebut dengan *new normal*. Terlepas dari perbedaan istilah *new normal* yang tidak dianggap normal oleh sebagian ahli, kebiasaan baru pasti akan tertanam dalam benak masyarakat seluruh dunia, seperti kebiasaan mencuci tangan dan pemasangan penggunaan masker padahal sebelum pandemik corona melanda masker hanya boleh dipakai oleh petugas medis dan orang sakit supaya tidak menulari orang disekitar.

Masjid, Gereja, Kelenteng dan rumah ibadah lain ditutup untuk menghindari penularan virus, padahal rumah ibadah adalah tempat sentral orang beragama menjalankan ritual peribadatan guna menjaga relasi dengan Tuhan. Beberapa lembaga keagamaan menggelar doa bersama melalui aplikasi zoom ataupun streaming youtube dan Instagram sebagai wujud munajat kepada Tuhan agar corona segera dihilangkan, hal yang sangat baru bagi corak beragama di Indonesia namun kita terpaksa memboyong agama ke internet sebagai satu-satunya media untuk tetap menjaga eksistensi tanpa menghilangkan esensi beragama.

Namun, ada yang berbeda dari komunitas etnis. Mereka tetap menjalankan tradisi sesuai dengan budaya yang ada ditengah pandemik, seperti masyarakat Suku Tengger di

Desa Ngadas Kabupaten Malang yang menggelar upacara Yadnya Kasada, perayaan Yadnya Kasada tahun ini dilaksanakan agar segala macam hal buruk segera hilang. Salah satunya adalah pandemik corona, atau disebut sebagai 'pagebluk'.⁶ Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan juga meresponnya dengan mengadakan Selawat Burdah, ratusan orang jalan kaki keliling desa, sebagian menyalakan obor untuk penerangan, mengumandangkan Selawat Burdah, dari sebuah kitab berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad, karangan Ulama Mesir, Imam Albusiri. Mereka berpendapat dan merujuk ke sejumlah hadis diriwayatkan di zaman nabi pernah ada wabah virus. Virus diyakini dibawa oleh setan, dan membaca burdah adalah salah satu cara menghalau setan pembawa virus agar tak mampir ke desa mereka.⁷ Terlihat bahwa agama berperan penting untuk melawan wabah tersebut, dalam hal ini agama diyakini mampu meretas penyebaran virus. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang tergolong kaum kosmopolitan sehingga hal-hal yang rasional atau empiris lebih di tekankan dalam aspek-aspek kehidupan.

Kegiatan komunitas etnis ini secara empiris dinilai bertentangan karena sebagian besar ritual keagamaan tentu masih berfokus pada adanya perkumpulan dalam skala yang besar sedangkan para saintis menilai bahwa virus akan menyebar ke sebuah ruangan dengan cepat dan bertahan dalam droplet hingga tiga jam setelah terlepas ke udara seperti yang diterbitkan dalam New England Journal of Medicine⁸ dan juga yang tertera dalam kebijakan peraturan gubernur PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)⁹. Namun satu hal yang dilupakan oleh dunia empiris melihat ritual-ritual komunitas etnis adalah adanya prinsip keberanian menjalani hidup dengan optimis di tengah wabah penyakit atau pagebluk yang menjadi penting mengingat salah satu cara mencegah virus tersebut adalah dengan meningkatkan sistem imun dalam tubuh. Karena itu, tidak sedikit yang

⁶ Warta Bromo, "Digelar di Tengah Pagebluk, Yadnya Kasada Berlangsung Lebih Khidmat", *Kumparan*, 8 juli 2020

⁷ Musthofa Aldo, "Melawan Corona Dengan Tradisi Selawat Burdah", *Liputan6.com*, 8 juli 2020

⁸ N Engl J Med, "Aerosol and Surface Stability of SARS-COV-2 as Compared with SARS-COV-1", New England Journal of Medicine, NEJM.org, 17 Maret 2020

⁹ Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020 diambil dari <https://jdih.setkab.go.id> pada 7 Mei 2020

mempercayai bahwa setelah ritual-ritual itu dilangsungkan maka hati menjadi lebih tenang dan damai.

Selama ini kita cenderung memandang ritual tolak bala tersebut dalam kaca mata konflikual, tak jarang dibenturkan dengan dogma-dogma religius keagamaan yang cenderung menempatkannya pada posisi marginal bahkan haram sehingga menghilangkan makna yang terkandung didalamnya. Hal ini dipersulit dengan adanya pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini seperti budaya populer yang datang melalui pengaruh media masa, keadaan politik dan ekonomi sehingga kebenaran yang sarat akan makna dan bersifat relatif terdiktomi dan menjadi budaya hidup yang homogen,¹⁰ disini politik hegemoni bermain untuk membentuk masyarakat yang konsumtif.

Tulisan ini dibuat dalam rangka mencari pemahaman akan makna yang hilang, hendaknya menjadi autokritik bagi para intelektual untuk melihat kearifan lokal sebagai sebuah keilmuan sehingga ilmu dapat dijangkau oleh berbagai kalangan, tidak melangit menjauhi masyarakat melainkan dapat berkontribusi membantu permasalahan sosial terlebih di tingkat *grassroot*. Tulisan ini fokus pada kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Desa Ploso di Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Jawa Timur, seperti adat atau cara hidup masyarakat. Lawrence Grossberg dan Cary Nelson mengemukakan bahwa studi kebudayaan melihat secara kritis masalah-masalah esensial di dalam kebudayaan masyarakat untuk mengungkap dua hal. yaitu narasi lokal tentang simbol agama dan stigma. Ini dilakukan untuk memahami defnisi agama yang dipahami selama ini yang menjadi dasar keyakinan dilaksanakannya praktik-praktik ibadah dan stigma yang melekat padanya. serta perubahan yang terjadi di masyarakat terkait dengan agama yang disebabkan oleh pandemi COVID-19.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Metode Penelitian Kualitatif yang membahas fenomena pandemik COVID-19 sebagai fenomena sosial dalam kehidupan beragama yang terjadi di masyarakat Desa Ploso. Dalam metode penelitian ini peneliti menggunakan perspektif partisipan sebagai gambaran yang digunakan masyarakat dalam

¹⁰ Inda Fitriyarni, "Pembentukan Budaya Populer Dalam Kemasan Media Komunikasi Massa", Jurnal Komunikasi Makna, Vol.2, No.2, (2012)

memperoleh hasil penelitian. melibatkan observasi dan tanggapan masyarakat desa plosa dalam menghadapi pandemik. Tulisan ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap kajian Etnosains serta mampu membantu masyarakat dalam menampik isu irasionalitas yang selama ini menjadi buah bibir para oksidentalisis yang belum banyak disadari pengaruhnya, sehingga tidak ada lagi sekat-sekat antara masyarakat dan intelektual modern dalam hal keilmuan.

B. Sosio-Religi Masyarakat Desa Plosa

Kabupaten Ngawi terletak di wilayah barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Ngawi terletak pada posisi 110° 10' – 111° 40' Bujur Timur dan 7° 21' – 7° 31' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Ngawi adalah berupa daratan seluas 1.295,98 km². Kabupaten Ngawi terbagi dalam 19 Kecamatan dan 217 Desa/Kelurahan, salah satunya adalah Desa Plosa. Desa Plosa terletak di Kecamatan Kendal dengan luas wilayah 84,56 km² yang tergolong dataran tinggi di bawah kaki Gunung Lawu bersama 3 Kecamatan lain yaitu Sine, Ngrambe dan Jogorogo. Sedangkan 15 lainnya berada di tanah datar.¹¹

Desa Plosa secara geografis berada di 07,5833 Lintang Selatan dan 111,2942 Bujur Timur. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ngawi, Plosa terdiri dari 5 dusun yaitu gilis, bulu, plosa, karangnongko barat dan karangnongko timur dengan 35 RT dan 5 RW. Sebanyak 3.220 dengan rincian laki-laki sebanyak 1.626 dan perempuan sebanyak 1.594.¹² Pertama kali dihuni sekitar tahun 1853 yang dipimpin oleh seorang Bekel (Pamong Desa) bernama Sambel Goreng hingga tahun 1897, Soero Dikromo (1897-1931), Marto Dikromo (1931-1935), Kartodirejo/Sakuk (1935-1943). Sedangkan pada awal tahun 1943 Istilah Bekel diganti dengan Lurah oleh Wicahyo Soeprato (1943-1972), Pawiro Soemarto (1972-1990), pada tahun 1990 awal barulah istilah lurah diganti dengan Kepala Desa dan dipimpin oleh

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi BPS diambil dari <https://ngawikab.bps.go.id/> pada 20 Agustus 2020

¹² Kecamatan Kendal dalam Angka 2019 diambil dari <https://ngawikab.bps.go.id/> pada 20 Agustus 2020

Warsono (1990-2005) dan Hermawati (2006-2024). Penggantian nomenklatur¹³ ini mengikuti intruksi Peraturan Daerah (Perda).

Dalam perkembangannya terdapat hirarki masyarakat yang dihormati dan dipatuhi dalam rangka menjaga kesejahteraan bersama, mulai dari Jogoboyo (bagian keamanan dusun), Bayan (bagian koordinasi masyarakat), Kamituwo (Kepala Dusun), Carik (Sekertaris Desa), Lurah (Kepala Desa), dan yang unik dari suku Jawa terutama di Jawa Timur adalah otoritas tersebut dianggap sebagai relasi administrasi belaka sedangkan pemimpin agama seperti ustad atau kyai serta orang pintar atau biasa dipanggil Modin menjadi pemegang otoritas utama dalam masyarakat.¹⁴ Meskipun dalam prakteknya, selain status sosial diatas terdapat strarifikasi lain yang dianggap tinggi dan ikut dihormati karena dekat dengan pemilik jabatan secara pribadi seperti saudara, anak, isteri, suami dari ketua RW, ketua RT, Camat, Lurah, Kepala Sekolah, Guru dan lain-lain.

Mayoritas masyarakat Desa Ploso berprofesi sebagai petani, hal ini certatat dalam dokumen Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi sampai dengan tahun 2018 perekonomian Kabupaten Ngawi masih didominasi sektor pertanian, sebanyak 1.001 orang berprofesi sebagai petani, 3 diantaranya bekerja di sektor industri, 2 orang fokus pada bidang konstruksi dan bangunan, 34 orang bekerja di bidang Hotel & Restoran, 4 orang di bidang Angkutan & Telekomunikasi, sedangkan 938 orang di bidang jasa.¹⁵ Tanaman pangan yang diproduksi petani antara lain padi jagung ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. Sektor lainnya yang memberi sumbangan cukup besar terhadap perekonomian Kabupaten Ngawi adalah sektor perdagangan. Biasanya para pedagang menjual hasil tani dan ternak serta unggas, mayoritas petani juga memelihara ternak diantaranya sapi perah, sapi, kerbau kambing, dan domba, sedangkan hampir setiap rumah memiliki ayam, itik dan puyuh.¹⁶ Kebun, sawah dan peternakan yang dimiliki masyarakat ini membentuk karakter masyarakat yang rajin dan mandiri, tidak

¹³ Menurut KBBI V, Nomenklatur adalah tata nama atau penamaan yang dipakai dalam bidang atau ilmu tertentu diambil dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id> pada 20 Agustus 2020

¹⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1991), 42

¹⁵ RPIJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Bidang Cipta Karya Kabupaten Ngawi Tahun 2019 – 2023 diambil dari <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>

¹⁶ UPT Dinas Pertanian Kecamatan Kendal diambil dari <https://ngawikab.bps.go.id/> pada 20 Agustus 2020

konsumtif karena bumbu dan bahan masakan telah tersedia di kebun dan kandang masing-masing.

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Ngawi mencatat masyarakat Desa Ploso mayoritas beragama Islam dengan presentase 99,66 persen, selebihnya memeluk agama kristen, budha dan kepercayaan lain. Namun dalam praktiknya terjadi asimilasi antara islam dengan adat Jawa yaitu Islam Kejawen. Hal ini ditandai dengan mitos yang tumbuh dan berkembang subur di wilayah ini mengingat jumlah penduduk usia dewasa lebih dominan dibanding remaja dan anak-anak, usia dewasa yang dimaksud disini antara 30-75 tahun.¹⁷ Selain itu, masih dirawatnya cara hidup dan tradisi orang terdahulu oleh masyarakat desa Ploso.¹⁸ Clifford Greetz mengemukakan pada prinsipnya orang Jawa memiliki harapan untuk kembali kepada Tuhan dalam Tata (Tertata), Titi (Teliti), Tentrem (Tenram).¹⁹ Langkah untuk mencapai keselamatan ditempuh dengan cara menjaga kesatuan kekuatan adikodrati dalam rangkaian penghormatan kepada leluhur yang sekaligus menjadi bentuk syukur kepada Yang Maha Kuasa. Hal ini adalah implikasi dari orientasi Agama di dalam masyarakat yaitu:

- Diturunkannya agama kepada manusia adalah untuk menghidupkan moralitas dalam rangka mengatur kehidupan manusia melalui nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tanpa makna disertai tindakan hanya bercorak nasihat tidak lebih dari sekedar anjuran.
- Agama menghidupkan kekuatan dalam diri manusia untuk mampu menghadapi berbagai penderitaan hidup dan berperan sebagai pelindung dari serangan keputusan dan hilangnya harapan. Berkat keimanan yang kuat dan keyakinan bahwa Allah pasti memberi pertolongan, setiap masalah yang muncul dan setiap jalan buntu yang ditemui dalam kehidupannya dapat dipecahkan dan diatasi.

¹⁷ Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Ngawi diambil dari <https://ngawikab.bps.go.id/> pada 20 Agustus 2020

¹⁸ Suhardi, Konsep *Sangkan Paran* dan Upacara Selamat dalam Budaya Jawa, (Yogyakarta: Depdikbud, Javanologi, 1986)

¹⁹ Clifford Greetz, *Abangan, Santri, Priyayi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 416

- Agama adalah keteraturan alam yang berlaku di jagat raya ini. Setiap halamannya yang berisi serangkaian paragraf dan kalimat mengandung cahaya kebenaran yang mendorong kita untuk mempelajari dan merenungkannya.
- Agama sebagai titik yang dapat mengintegrasikan segenap aktivitas manusia, baik sebagai perseorangan maupun anggota masyarakat. Dengan kata lain, agama adalah alat berelasi diri dengan Sang Pencipta untuk mengejar kebaikan dunia dan akhirat.
- Agama sebagai pengabdian karena keyakinan agama bahwa segala pekerjaan yang baik merupakan bagian pelaksanaan ibadah insan terhadap Sang Pencipta.²⁰

Unsur simbol religi dan tindakan simbolis dalam tradisi di ataslah yang membentuk sistem kepercayaan dan tindakan dalam masyarakat terutama dalam merespon pandemik COVID-19. Dalam menghadapi pandemik COVID-19 masyarakat desa Ploso melakukan ritual tolak bala bernama Bersih Desa, Bersih Desa yang memicu adanya perkumpulan orang dalam skala besar dilakukan karena masyarakat memiliki definisi dari Pagebluk, Sehat, Sakit, dan Ketakutannya sendiri.

Pagebluk adalah sebutan bagi penyakit, dalam kisah Babad Tanah Jawi. Saat Mataram tertimpa musibah. banyak orang sakit. Negara rusak, udara tidak baik, makanan mahal akibat hujan tak turun, sehingga udara begitu panas. Pengemis tersebar di sepanjang jalan atau sungai menyebabkan banyak penderita sakit borok, kudis, pathek, bubul, dan sejenisnya. Orang yang sakit di waktu pagi akan meninggal di sore hari.²¹ Kisah tersebut mengakar dan menyebar dari mulut ke mulut sehingga membentuk definisi pagebluk yaitu kondisi negara yang kacau, sakit yaitu saat rakyat mati kelaparan dan ketakutan yaitu ketika tidak dapat bekerja. Sedangkan sehat adalah apabila seorang tetap bekerja untuk menghindari lapar. Maka dari itu dalam prakteknya, masyarakat desa ploso tetap melakukan aktivitas seperti biasa seperti bertani, beternak, bahkan beribadah sekalipun. Karena itu, tak heran bila masjid, mushola ataupun langgar tetap digunakan untuk sholat berjamaah.

²⁰ Karti, "Agama Menurut Masyarakat Desa Ploso", wawancara pribadi pada tanggal 7 Mei 2020

²¹ Abimanyu Soedjipto, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2013)

Selain itu dilakukan ritual tolak bala bernama Bersih Desa, Bersih desa terdiri dari serangkaian kegiatan yaitu *Nanggap Wayang, Dzikir Widak, Ngirim Lubor, Khataman, Reresik kali lan sumber*. Ritual ini dilakukan untuk menghindarkan diri dari malapetaka, termasuk wabah virus COVID-19. Kegiatan diatas adalah bagian dari ritual Selamatan. Slametan berasal dari kata Jawa "Slamet" yang artinya selamat.²² Slametan dilakukan dengan mengucapkan doa menggunakan bahasa jawa inggil yang dipimpin oleh sesepuh atau pemimpin agama Desa Ploso.²³ Meskipun tergolong masyarakat yang heterogen, masyarakat masih banyak yang 'taat' melaksanakan, menghayati dan bahkan mempertahankan keberadaan tradisi. Kegiatan ini ditujukan untuk menjaga nilai-nilai simbolik religius dan budaya berupa rasa syukur dengan melakukan dzikir dan beramal soleh, berbagi rezeki, serta menjalin silaturahmi antarwarga. Ritual ini biasanya dilaksanakan setiap bulan Suro atau bertepatan dengan 1 Muharram. Bulan Suro dipilih karena memiliki nilai spiritual dan sejarah.

Dalam praktiknya *Reresik kali lan sumber* menjadi ritual pertama yang dilakukan pada serangkaian bersih desa, *Reresik kali lan sumber* berarti bersih-bersih kali dan sumber mata air di seluruh desa Ploso. Seperti kerja bakti pada umumnya, kegiatan ini dilakukan dengan serentak oleh seluruh warga desa. Secara simbolik, *Reresik Kali Lan Sumber* disimbolkan dari wujud pembersihan hati dari penyakit hati seperti iri, dengki, sombong dan sebagainya. *Dzikir Widak* adalah pelafalan masyarakat desa Ploso untuk menyebut Dzikir Fida', Dzikir ini merupakan bagian dari doa di dalam selamatan yaitu dengan membaca surat Al ikhlas sebanyak 100.00 kali, namun dalam pelaksanaannya di dalam masyarakat memiliki dua jenis dzikir widak yaitu Dzikir Fida' Shugro yaitu membaca kalimat Tahlil Lailahailallah sebanyak 71.000 kali dan Dzikir Fida' Kubro yaitu membaca surat Al Ikhlas desa sebanyak 100.000 kali. Dzikir Widak dilakukan dengan harapan masyarakat desa ploso diberi ketenangan, rahmat dan ampunan dari gusti

²² Beatty Andrew. "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan" The Journal of the Royal Anthropological Institute, Vol. 2, No. 2, Juni 1996, 271-288

²³ Maryono Dwiraharjo, Bahasa Jawa Krama (Surakarta : Yayasan Pustaka Cakra, 2001), 67

pangeran, gusti pangeran adalah sebutan untuk Tuhan yang dalam konteks Islam yaitu Allah SWT.²⁴

Ngirim Lubor berarti mendoakan leluhur juga merupakan rangkaian di dalam salamatan setelah dzikir widak. Hal ini dilakukan dengan cara menyebutkan nama-nama leluhur yang ingin didoakan, dalam konteks bersih desa, *ngirim luhor* ditujukan untuk sesepuh pendahulu atau Danyang. Danyang adalah roh sesepuh yang menjaga dan mendiami desa, masyarakat desa Ploso percaya bahwa Danyang bertempat di kali atau sumber-sumber mata air dan apabila sumber mata air tidak dijaga maka desa Ploso akan celaka. Simbol ini merupakan bagian dari mitos yang berkembang didalam masyarakat, dalam kajian seni, mitos dimunculkan bukan untuk persoalan spiritual saja melainkan merupakan salah satu instrument yang menyadarkan masyarakat mengenai betapa pentingnya menjaga ekosistem lingkungan. Dengan tumbuh suburnya mitos dalam masyarakat maka alam akan semakin terjaga.²⁵

Khataman atau kegiatan mengkhatamkan al-Qur'an dalam sekali waktu adalah kegiatan pelengkap yang umumnya dilakukan para santri, santri yang dimaksud adalah warga desa Ploso yang telah menimba ilmu agama di pondok pesantren. Santri merupakan kelompok yang disegani karena dianggap dekat dengan Tuhan, sakti dan paham agama, Hal ini merupakan efek dari adanya perintah tirakat oleh kyai/ustad terdahulu kepada para santrinya. Seperti puasa mutih atau makan nasi tidak menggunakan lauk pauk yang dilakukan untuk mempertebal ilmu kasunyatan atau ilmu kebal diri, bertapa 40 hari tentu dengan tujuan suluk atau menuju kesempurnaan batin melalui tarekat biasanya dimulai dengan upacara atau ritual-ritual.²⁶ Suluk tersebut di atas kelak diharapkan akan melahirkan kehidupan yang kekal dan hakiki, ketenangan batin dan penjagaan diri. Hal itu dilakukan orang terdahulu supaya terlindung dari penjajah. Namun dalam perkembangannya, istilah santri tak hanya ditempelkan pada lulusan pondok pesantren saja melainkan kepada anak-anak yang bersekolah di lembaga Pendidikan islam seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah

²⁴ Muttaqin Zainul, dan Ghazali Mukhri, *Do'a dan Dzikir* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999)

²⁵ Suyono, "Cara Mencegah COVID-19 Sesuai Tradisi", wawancara pribadi pada tanggal 29 April 2020.

serta murid-murid yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang umumnya dilaksanakan di langar, mushola atau masjid.

Paradigma keislaman yang berkembang dan menyuburkan sifat religius masyarakat Desa Ploso adalah implikasi dari masuknya tarekat bernama Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi pada awal abad ke 13 hijriah²⁷, sebuah tarekat yang dibawa ke Indonesia dan berafiliasi dengan Hadratusyaikh Hasyim Ashari yang sekaligus merupakan tokoh besar Nadlatul Ulama²⁸ sehingga organisasi keislaman ini turut membaaur dalam kehidupan masyarakat desa Ploso dan menjadi karakter keislaman masyarakat desa ploso dan turun ke generasi setelahnya. Sedangkan ritual yang terakhir dan menjadi utama adalah ritual Nanggap *Wayang*, *Nanggap Wayang* berarti menggelar hiburan wayang sebagai simbol untuk membangkitkan ingatan sejarah, cerita yang disampaikan umumnya adalah kisah-kisah mahabarata.²⁹ Nilai hindu yang kental pada awal kehidupan beragama di Indonesia membangkitkan semangat religius dan nasionalisme karena perjuangan akan hidup, cinta kasih, dan pengorbanan dari kisah yang dituturkan sang dalang.

C. Peluang dan Tantangan Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19

Wabah virus yang menyerang hampir lebih dari seluruh negara di dunia ini memang tak pernah disangka, arus kemajuan transportasi dan teknologi membantu penyebarannya baik secara fisik hingga psikis. Virus dengan gejala demam tinggi serta flu ini membuat segala aspek kehidupan terhenti mulai dari pendidikan, ekonomi hingga sosial. Pasalnya virus ini akan menyebar secara cepat lewat droplet, sentuhan akan menjadi sarana penyebaran sehingga berkumpul adalah larangan yang utama, demi memutus mata rantai virus ini pemerintah telah melakukan segala cara mulai dari *social distancing*, *psysical distancing* hingga PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), namun mendekati hari raya idulfitri yang merupakan hari raya mayoritas umat islam bersama seperangkat tradisi telah mengakar kuat bersamanya hal ini kemudian menjadi polemik. Tentulah menjadi kompleksitas dari mewabahnya virus corona sehingga kita kemudian

²⁷ Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah*, Sebuah Kajian Ilmiah dan *Amaliyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008)

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren* (Jakarta: LP3S, 2011), 122

²⁹ Suparno, "Makna Simbolis Bersih Desa", wawancara pribadi pada tanggal 29 April 2020

merasa ter-rekonstruksi dengan adanya beragam cara penanggulangan. Namun di Desa Ploso Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Jawa Timur tetap melakukan ibadah seperti biasa yaitu Berdzikir atau Beriktikaf di Masjid, Slametan, Khataman Qur'an bersamasama. Rupanya agama di sini masih menjadi penerang dan tidak mati gaya, justru agama membangkitkan kekuatan atau rasa percaya diri yang meningkatkan ketahanan tubuh. Dalam perspektif ini, agama adalah tentang cara bagaimana seseorang menjalankan agamanya bukan hanya persoalan doktrin keagamaan. Sebagaimana yang dikemukakan Louis Althusser bahwa ideologi dapat dimaterialisasi kedalam bentuk-bentuk tertentu yang kongkrit,³⁰ Misalnya model dan cara berhijab yang dapat kita lihat dengan jelas perbedaannya di setiap negara. Dengan demikian, cara beragama seseorang menjadi sesuatu yang bersifat kultural.

Dalam dunia modern, kebijakan yang dianjurkan seluruhnya memaksa kita untuk bermigrasi ke ranah privat, tentu tidak semua kebudayaan dapat mengadopsi ranah privat membuat ritual keagamaan umumnya dilakukan secara komunal. dari pertemuan tatap muka 2.0 ke revolusi industri 4.0 atau melalui internet atau media sosial. Secara mendadak cara kerja ini menimbulkan berbagai dampak baik itu positif dan negatif. Akses terbuka yang merupakan karakter khas internet juga memaksa, tak hanya pekerjaan tapi juga agama hingga seluruh yang melekat pada seseorang, dibawa ke ruang publik. Dengan kata lain, agama secara keseluruhan mengalami kesulitan untuk dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan masyarakat global sebagaimana pada masa sebelumnya, sehingga menyebabkan semakin banyaknya pilihan akibat kehidupan global yang lebih beragam guna memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Singkatnya, globalisasi telah menjadikan agama sebagai salah satu alternatif, bukan sistem nilai yang mendasari perilaku dalam kehidupan.³¹ Sebagai sebuah media, internet memainkan banyak fungsi, yaitu dapat melayani kebutuhan-kebutuhan baik personal, sosial maupun spiritual. Terkadang menyebabkan seorang individu terkendala dalam mengenali dan mendapatkan informasi tentang hukum di dalam agamanya dikarenakan banyaknya informasi tanpa verifikasi

³⁰ Dan Laughey. *Key Themes in Media Theory* (New York: McGraw-Hill, 2007), 60

³¹ Moch. Fakhruroji, "Privatisasi Agama: Globalisasi Dan Komodifikasi Agama", *Jurnal Komunikata*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 196

namun yang menjadi kelebihan dalam pertimbangannya adalah kemudahan akses. Ironisnya agama dewasa ini berwajah seram, hanya berisi peringatan yang menyebabkan umatnya meniadakan sifat asli agama yang humanis atau memanusia manusia melainkan agama dipahami hanya sebagai syariat belaka. Ritual-ritual suci berbayar surga. Sedangkan Agama sebagai sistem norma dan ideologi harus kembali mampu menjadikan dirinya dalam dimensi fungsi dan memiliki peran dalam kontrol sosial sehingga agama dapat terbebas dari upaya komodifikasi yang akan mengakibatkan degradasi peran agama dalam kehidupan manusia

Isu lain terkait dengan pandemik COVID-19 bagi umat beragama adalah bangkitnya kembali kelompok puritanisme akibat efek dari privatisasi agama yang dalam studi kasus desa ploslo adalah kelompok yang mengamalkan Islam secara kaffah karena pengaruh ideologi kelompok dan internet atau ustad dalam youtube yang identik akrab dengan halal haramnya semata. Hal ini memunculkan permasalahan baru yaitu depersonalisasi, suatu kecenderungan komunikasi agama yang berlangsung tidak lagi bersandar pada keberadaan tokoh agama dalam masyarakat, tetapi pada saluran komunikasi karena efektif dan efisien dalam memperoleh informasi tidak terhalang waktu, tempat dan biaya yang mahal.

Selain itu, problem Kodifikasi Agama, Divergensi Dan Kooptasi Agama, menjadi permasalahan kita bersama mengingat dengan adanya internet dan media sosial simbol agama hilang makna akibat proses reduksi atau simplifikasi oleh bahasa media kepada Bahasa serta bentuk-bentuk populer, sehingga melahirkan berbagai interpretasi karena hilangnya referensi sejarah. Sedangkan kooptasi agama dipegang oleh kekuasaan yang menyebabkan hegemoni beragama karena kendali kuasa media. Algoritma adalah sebuah sistem tracking yang bertujuan untuk memberikan konten yang relevan kepada penggunanya agar pengguna bisa lebih lama menggunakan media sosial dan meningkatkan kemungkinan kembali lebih sering.³² Maka selain mengkonstruksi agama dengan masifikasi penyeragaman beragama terjadi disini karena dalam prakteknya,

³² Ivan Tevano Lim, Skripsi: “Analisis Persepsi *Sosial Media Influence, Customers Attitude, Risk, dan Trust* Terhadap Purchase Intention Dalam Penggunaan Media Sosial Instagram”, Universitas Internasional Batam 2019, 26

seorang akan selalu menemukan dan disodorkan informasi atas konten yang disukai maupun sering dikunjungi.

Kendati demikian, agama bisa menjadi peluang jika pada momen ini agama bisa tampil dengan wajah baru ditengah pandemik, yaitu dengan mengubah ceramah konvensional menjadi fokus pada isu pembatasan sosial dan *public health* sehingga agama akan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sebaliknya dalam konteks pandemik COVID-19 ini agama menjadi yang tertuduh. Tuduhan agama sebagai sumber penularan terbesar dikarenakan karakter agama yang komunal, ritual atau ibadah dilakukan dalam jamaah atau berkelompok. Tuduhan ini dikarenakan pergeseran sifat agama yang individualistik dan positivistik menjadi sosiosentris.

Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi kita mengingat agama juga penting untuk masuk ke ranah publik untuk menjaga eksistensi, agama yang hidup dan berkembang di masyarakat merupakan wujud perubahan jaman yang masih eksis. Meskipun diperlukan pelatihan dan Pendidikan mengenai literasi digital agar tidak termakan hoaks atau berita bohong. Persoalan agama yang hanya menjadi kanopi di dunia politik turut membentuk corak beragama yang hegemoni di media sosial, dalam praktiknya hal ini menimbulkan adanya dikotomi, perselisihan antar kelompok baik secara daring maupun luring, sehingga rawan terjadi kerusuhan yang memicu kekerasan antar kelompok.

Globalisasi bukan hanya tentang dapat menciptakan suasana yang mengalir tetapi juga memungkinkan terjadinya degradasi keiman yang begitu cepat dan goyahnya kohesi sosial yang dipupuk oleh terikatan pada kesamaan iman. Dalam suasana ini sudah bisa diperkirakan bahwa agama tidak bisa tinggal diam. Intervensi globalisasi terhadap kemungkinan degradasi keimanan adalah suatu hal yang sangat berpengaruh besar, sehingga apabila agama tidak masuk ke ranah ini, maka agama menyibukkan diri dengan berbagai percobaan untuk mempertahankan suasana yang lama dan ketinggalan jaman. Karena itulah agama dipaksa untuk menjalankan dua hal sekaligus yaitu; Pertama, mengadakan konsolidasi internal dari sistem keyakinan (*the system of belief*) dan kedua, mencari paradigma atau cara pandang yang baru dalam kehidupan keagamaan. Dengan

begini maka agama akan tetap eksis dan senantiasa memiliki perbendaharaan doktrin yang kontekstual, sehingga beragama bukan hanya tentang menjalankan ritual belaka melainkan juga membuka peluang umat beragama lain yang secara tidak langsung memahami substansi ritus peribadatan tanpa adanya sekat.³³

D. Dialektika Agama Terhadap Pandemi COVID-19 Menuju Kenormalan Baru

Terdapat dua penyebab dinamika sosial beragama yang terjadi di masyarakat dalam konteks pandemi yaitu Kesehatan masyarakat yang berada di dalam dimensi empirik sedangkan praktek keagamaan yang terdapat dalam dimensi yang transenden.³⁴ Dalam hal ini terjadi konflik antara usaha yang rasional dan kepasrahan secara spiritual yang bersifat transenden sekaligus menandakan kebingungan Mana yang perlu diutamakan antara ikhtiar menghindari virus dengan tidak sholat berjamaah di masjid atau tawakal dan doa melalui sholat berjamaah di masjid.³⁵ Kebingungan ini disebabkan oleh perkembangan pola pikir masyarakat beragama dalam menghadapi perkembangan pemikiran, di zaman ini terjadi sinkretisasi dari pola beragama Qadariah (paham yang berkeyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri) dan Jabariyah (paham yang berkeyakinan bahwa Tuhanlah yang mengatur seluruh hidup manusia) menjadi pola beragama yang moderat atau diantara keduanya. Namun, masyarakat terjebak diantara salah satunya.³⁶

Dampak masyarakat yang memiliki pola pemikiran Qadariah adalah terjadinya skeptisme terhadap upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Di antaranya meragukan bahwa meniadakan doa dalam kehidupan, dengan keyakinan bahwa doa tidak akan mengubah apapun. Sedangkan masyarakat yang memiliki pola pemikiran Jabariyah menjadi masyarakat yang tidak patuh aturan karena keyakinan mutlak bahwa jika Allah

³³ Taufik Abdullah, "Di Sekitar Masalah Agama Dan Kohesi Sosial: Pengalaman Dan Tantangan", Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11 No. 1 Tahun 2009, 19

³⁴ M. Quraish Shihab. Logika agama: Kedudukan wahyu & batas-batas akal dalam Islam (Banten: Lentera Hati, 2005)

³⁵ Ahmed, Z. "A Survey of the Development of Theology in Islam", Islamic Studies 1972, 93-111.

³⁶ Lee Archie, John G. Archie. *Some Varieties of Free Will and Determinism* diambil dari Ethics: <https://philosophy.lander.edu/ethics/notes-determinism.html> Pada 20 Agustus 2020

takdirkan semua akan terjadi, Sebagaimana kondisi sekarang, karena pemahaman takdir yang tidak proporsional.³⁷

Kedua jenis pemikiran diatas adalah mayoritas pemikiran masyarakat dewasa ini yang secara tidak langsung mengkonfirmasi adanya sikap mayoritas yang membenturkan antara agama dan kebudayaan, padahal esensi dari keduanya sama yaitu nilai religi. Akibatnya wilayah pemahaman agama pun akan semakin menyempit, kemerosotan kredibilitas agama ini disimpulkan dengan bahwa agama selama ini melahirkan kesadaran palsu. Disini tuntutan akan agama sebagai solusi sosial diperdebatkan sehingga menggeser posisi agama dari pemahaman dari yang bersifat individualistik dan positivistik menjadi sosiosentris.³⁸

Berdasarkan cara pandang sosiosentrisme, satu-satunya kunci untuk menghadapi fenomena beragama di tengah pandemik ini adalah dengan menguatkan otoritas pemimpin agama yang dalam masyarakat memegang kontrol sosial diiringi dengan kualitas dan keterbukaan pada pemikiran modern yang terus berkembang, Emile Durkheim fenomena yang sesungguhnya di belakang agama itu bukanlah "Tuhan" yang biasa dianggap bersifat transenden, tetapi masyarakat itu sendiri. Ritus tidak saja memberikan kemeriahan kolektif tetapi juga memupuk kebersamaan perasaan dan semakin memperkuat keyakinan kolektif. Namun, dalam perkembangannya kesadaran kolektif telah digantikan oleh kebutuhan akan masing-masing individu akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan kapitalisme telah tampil sebagai unsur kohesi sosial yang baru.³⁹

Sistem hegemoni dan dominasi kekuasaan dalam prinsip kapitalisme akan membuat munculnya pola perilaku yang hegemonik, otoriter, dan tak-toleran oleh para pemodal dengan memainkan kuasa agama. Agama yang terhegemonik cenderung hanya akan menghasilkan radikalisasi sikap religius. Untuk menghindari kesadaran beragama yang luas berupa konfrontasi maka agama dihadirkan dengan suara yang nyaman. Hal ini berkaitan dengan prinsip demokrasi yang secara tidak langsung dilanggar oleh perilaku

³⁷ Mahmuddin Ronny, "Qadariah, Jabariah Dan Ahlussunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah Dan Fatwa Mui Dalam Mencegah Penularan COVID-19)" Jurnal Bidang Hukum Islam Vol. 1, No. 2, 2020, 218

³⁸ Taufik Abdullah, "Di Sekitar Masalah Agama Dan Kohesi Sosial: Pengalaman Dan Tantangan" Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11 No. 1 Tahun 2009, 8

³⁹ Emile Durkheim, "The elementary Forms of Religious Life, (terj.)" (New York, 1961), 62

hegemonik penguasa, sehingga memunculkan gejala *Theodicy*, yaitu ketimpangan logika agama dengan realitas kehidupan kepada kekuasaan Tuhan. Seorang cenderung menghadapi penderitaan dengan pasrah sambil mengutip sebuah ayat dan berpikir bahwa Tuhan lebih tahu dengan apa yang dilakukan Nya. Gugatan dalam konsep *Theodicy* adalah gugatan terhadap sistem ekonomi, Karena itu sistem ekonomi dan ekonomi politik yang berpihak pada masyarakat bawah tergolong sebagai perintah guna menghadapi pasar bebas, dilain sisi, perintah ini menjamin munculnya egoisme dalam kebutuhan palsu yang bersifat seolah-olah kohesif.⁴⁰ Sedangkan untuk menghadapi problem sosial-kultural dari proses globalisasi hanya bisa dilakukan dengan cara melanjutkan proses demokratisasi yang sehat dan mengadakan rekonstruksi sistem ekonomi ke arah yang lebih berpihak pada keadilan dan pengembangan potensi masyarakat bawah.

E. Kesimpulan

Agama di Desa Ploso berperan penting dalam mengatasi suatu pandemik yang mengandung nilai-nilai atau pandangan hidup. Agama berarti mengamalkan moralitas, nilai-nilai tanpa tindakan tidak lebih dari sugesti. Agama sebagai pelayanan, mengatur hubungan dan fasilitas yang mengintegrasikan hubungan antara Tuhan dan masyarakat. Dalam prakteknya agama memberikan kekuatan kepada masyarakat di tengah penderitaan, keyakinan ini akan membuat individu bahagia memberikan efek yang baik pada kekebalan sehingga dapat melepaskan korona. Namun banyak hal yang merubah aturan dan moralitas dalam kehidupan di Desa Ploso seperti modernisasi dan persaingan politik-ekonomi. Kendati demikian, ceramah agama di tiap masjid yang berfokus pada wacana isu pembatasan sosial dan *public health* akan menjadi solusi bagi masyarakat di tengah pandemik.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Soedjipto. Babad Tanah Jawi, Yogyakarta: Laksana, 2013
- Ahmed, Z. A. “*Survey of the Development of Theology in Islam*”, Islamic Studies 1972
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi BPS diambil dari <https://ngawikab.bps.go.id> pada 20 Agustus 2020

⁴⁰ Taufik Abdullah, “Di Sekitar Masalah Agama Dan Kohesi Sosial: Pengalaman Dan Tantangan” Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11, No. 1 Tahun 2009, 22

- Beatty, Andrew. "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan" *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 2, No. 2, 1996
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1991
- Clifford Greetz, "Abangan, Santri, Priyayi", Jakarta: Pustaka Jaya, 1989
- Dan Laughey. *Key Themes in Media Theory*, New York: McGraw-Hill, 2007
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Ngawi diambil dari <https://ngawikab.bps.go.id> pada 20 Agustus 2020
- Emile Durkheim, *The elementary Forms of Religious Life*, (terj.), New York, 1961
- Henrietta L. Moore. *Feminisme Dan Antropologi* (Penerjemah: Tim Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP UI), Jakarta: Penerbit Obor, 1998
- Henrietta L. Moore. *Anthropological theory at the turn of the century. In: Moore, Henrietta, (ed.) Anthropological Theory Today*, Oxford: Polity Press, 1999
- Inda Fitriyarni, "Pembentukan Budaya Populer Dalam Kemasan Media Komunikasi Massa" *Komunikasi Makna*, Vol 2, No .2, 2012 Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung
- Ismail, Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah*, Sebuah Kajian Ilmiah dan Amaliyah, Surabaya: Karya Agung, 2008
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Ivan Tevano Lim, "Analisis Persepsi Sosial *Media Influence, Customers Attitude, Risk, dan Trust Terhadap Purchase Intention* Dalam Penggunaan Media Sosial Instagram", Universitas Internasional Batam 2019
- James P. Spradley. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart, and Wiston, 2001
- Kecamatan Kendal dalam Angka 2019 diambil dari <https://ngawikab.bps.go.id> pada 20 Agustus 2020
- Mahmuddin Ronny, "Qadariyah, Jabariyah Dan Ahlussunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah Dan Fatwa Mui Dalam Mencegah Penularan COVID-19)" *Jurnal Bidang Hukum Islam* Vol. 1, No. 2, 2020
- Lee Archie, John G. Archie. *Some Varieties of Free Will and Determinism* diambil dari *Ethics*: <https://philosophy.lander.edu/ethics/notes-determinism.html> Pada 20 Agustus 2020
- M. Quraish Shihab. "Logika agama: Kedudukan wahyu & batas-batas akal dalam Islam", Banten: Lentera Hati, 2005
- Maryono Dwiraharjo. *Bahasa Jawa Krama*, Surakarta : Yayasan Pustaka Cakra, 2001
- Musthofa Aldo, "Melawan Corona Dengan Tradisi Selawat Burdah", *Liputan6.com*, 8 juli 2020

- Moch. Fakhruroji, "Privatisasi Agama: Globalisasi Dan Komodifikasi Agama", Jurnal Komunikata, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Muttaqin, Zainul, dan Ghazali Mukhri, "Do'a dan Dzikir, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999
- N Engl J Med, "*Aerosol and Surface Stability of SARS-COV-2 as Compared with SARS-COV-1*", *New England Journal of Medicine*, NEJM.org, 17 Maret 2020
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020 diambil dari <https://jdih.setkab.go.id> pada 7 Mei 2020
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, "Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern", Bantul: Kreasi Wacana, 2008
- RPIJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Bidang Cipta Karya Kabupaten Ngawi Tahun 2019 – 2023 diambil dari <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>
- Said Edward W, "Orientalisme", Bandung: Penerbit Pustaka, 2001
- Suhardi, "Konsep Sangkan Paran dan Upacara Selamatan dalam Budaya Jawa", Yogyakarta: Depdikbud, Javanologi, 1986
- Taufik Abdullah, "Di Sekitar Masalah Agama Dan Kohesi Sosial: Pengalaman Dan Tantangan" Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 11 No. 1 Tahun 2009
- Tim Lindsey dan Tim Mann, "*Indonesia: The Not So Good News*" dikutip dari laman lowyinstitute.org
- UPT Dinas Pertanian Kecamatan Kendal diambil dari <https://ngawikab.bps.go.id> pada 20 Agustus 2020
- Warta Bromo, "Digelar di Tengah Pagebluk, Yadnya Kasada Berlangsung Lebih Khidmat", *Kumparan*, 8 juli 2020
- Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi pesantren", Jakarta: LP3S, 2011

Daftar wawancara

- Karti, "Agama Menurut masyarakat Desa Ploso", wawancara pribadi pada tanggal 7 Mei 2020
- Suparno, "Makna Simbolis Bersih Desa", wawancara pribadi pada tanggal 7 Mei 2020
- Suyono, "Cara Mencegah Wabah COVID-19 Sesuai Tradisi", wawancara pribadi pada tanggal 7 Mei 2020

Alma'a Cinthya Hadi, UIN Sunan Kalijaga. Email: almacinthyahadi@gmail.com